

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN*
ARENDS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS X
SMA NASIONAL MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

MUH. SYA'BAN

10533774014

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas NAMA MUH. SYA'BAN, NIM 10533 7740 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188/Tahun 1440 H / 2018 M**. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharulla, M.Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DMC, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Miftahanni, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Yuddin, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. Rukli, M.Pd., M.Cs. | (.....) |

Disahkan Oleh,
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Time Token*
Arends terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X
SMA Nasional Makassar

Nama : MUH. SYA'BAN
NIM : 1053 3774 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan
Tim Benguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

Makassar, 12 Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si

Andi Syaiful Alam, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP,
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 923

Ketua Prodi,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mahrath, M. Pd.
NBM. 951 576

TIDAK ADA PERUBAHAN TANPA PENGORBANAN

HIDUP TANPA SEBUAH PENGORBANAN

TIDAK PANTAS DIJALANKAN.

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

atas keihklasan dan doanya dalam mendukung penulis

mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

MUH. SYA'BAN. 2018. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Nasional Makassar*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Rosleny Babo dan pembimbing II Andi Syamsul Alam.

Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Time Token Arends* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Nasional Makassar. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* atau eksperimen semu. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak empat puluh siswa, dengan kelas eksperimen dua puluh siswa dan kelas kontrol dua puluh siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Data yang diperoleh sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* menggunakan analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial, yaitu uji hipotesis yang dilakukan melalui persyaratan uji normalitas dengan *Liliefors* dan uji homogenitas *hartle*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa, hal tersebut diperoleh dari $t_{hitung} = 1,741$ dengan harga $t_{tabel} = 1,685$ dan harga $dk = 38$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga jika dibandingkan harga $t_{hitung} = 1,741$, > harga $t_{tabel} = 1,685$. Perhitungan rumus statistik uji-t sampel bebas dan pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji-t (*separated varian*) menghasilkan $t = 1,741$ dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol dan eksperimen yang signifikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Time Token Arends*, Kemampuan Berbicara.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Time Token Arends* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Nasional Makassar.” Selawat serta salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, serta umat yang istikamah berada di jalan-Nya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna menempuh gelar Strata-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis mengambil judul skripsi ini karena penulis tertarik untuk meneliti proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas X SMA Nasional Makassar, sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini hambatan dan kesulitan selalu penulis dapatkan, namun hanya atas izin-Nya serta bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda saya Nurjannah dan Ayahanda Syamsudin atas kesabaran, keikhlasan, dan ketulusannya dalam membimbing dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Hj. Rosleny Babo, M. Si., Dosen Pembimbing I dan Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini, Drs. H. Hasri, Kepala SMA Nasional Makassar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, Rachmayanti S.Pd., M.Pd., Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang telah memberikan waktu dan bantuannya dalam proses pengambilan data di lapangan, para Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, September 2018

penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Pengertian Berbicara.....	8

3. Pengertian Kemampuan Berbicara	8
4. Tujuan Berbicara.....	9
5. Jenis Berbicara	11
6. Aspek Penilaian Berbicara	14
7. Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	17
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	17
b. Pengertian Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	17
c. Langkah- Langkah Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	20
d. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	22
e. Kekurangan Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	23
f. Manfaat Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i>	24
B. Kerangka Pikir	24
C. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian	48

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan57

B. Saran58

DAFTAR PUSTAKA59

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Jumlah Populasi	30
3.3 Jumlah Sampel	30
3.4 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	31
3.5 Format Penilaian Kemampuan Berbicara	33
3.6 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	34
4.1 Perhitungan untuk Mencari <i>Mean</i> (Rata-Rata) Nilai <i>Pretest</i>	38
4.2 Tingkat Kemampuan Pengetahuan <i>Pretest</i> Eksperimen	38
4.3. Deskripsi Ketuntasan	39
4.4 Perhitungan untuk Mencari <i>Mean</i> (Rata-Rata) Nilai <i>Pretest</i>	40
4.5 Tingkat Kemampuan Berbicara <i>Pretest</i> Kontrol	41
4.6. Deskripsi Ketuntasan	41
4.7 Perhitungan untuk Mencari <i>Mean</i> (Rata-Rata) Nilai <i>posttest</i>	42
4.8. Tingkat Kemampuan Berbicara <i>Posttest</i> Eksperimen	43
4.9. Deskripsi Ketuntasan	43
4.10 Perhitungan untuk Mencari <i>Mean</i> (Rata-Rata) Nilai <i>posttest</i>	44
4.11 Tingkat Kemampuan Berbicara <i>Posttest</i> Kontrol	45
4.12. Deskripsi Ketuntasan	45
4.13 Rangkuman Uji Normalitas	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus	61
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kontrol).....	63
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Eksperimen).....	68
Lampiran 4. Soal.....	72
Lampiran 5. Skor Kemampuan Berbicara Kelas (Kontrol)	73
Lampiran 6. Skor Kemampuan Berbicara Kelas (Eksperimen).....	74
Lampiran 7. Uji <i>Normalitas (Pretest Eksperimen)</i>	75
Lampiran 8. Uji <i>Normalitas (Posttest Eksperimen)</i>	77
Lampiran 9. Uji Homogenitas (<i>Pretest</i>).....	89
Lampiran 10. Uji Homogenitas (<i>Posttest</i>)	80
Lampiran 11. Uji Hipotesis (<i>Pretest</i>).....	81
Lampiran 12. Uji Hipotesis (<i>Posttest</i>)	82
Lampiran 13. Tabel L	83
Lampiran 14. Tabel F.....	84
Lampiran 15. Tabel Distribusi <i>t</i>	85
Lampiran 16. Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	87
Lampiran 17. Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	88
Lampiran 18. Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	89

Lampiran 19. Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	90
Lampiran 20. Bahan Bacaan <i>Pretest</i>	91
Lampiran 21. Surat Keterangan Penelitian	93
Lampiran 22. Dokumentasi.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan berkomunikasi merupakan hal yang penting di antara kebutuhan lainnya. Seseorang berkomunikasi tentunya menggunakan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004: 1). Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Sekolah merupakan sarana pendidikan yang sangat penting untuk masyarakat Indonesia. Pendidikan sebagai suatu keseluruhan, baik teori mengenai sistem hingga sistem pendidikan nasional dan sekolah. Pendidikan memiliki peranan penting untuk mewujudkan perhatian bagi semua tingkatan sekolah. Pendidikan pun bukanlah sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perbaikan yang terus menerus. Peningkatan

kualitas pendidikan menjadi usaha yang terus digalakkan oleh segenap insan yang berperan dalam kemajuan pendidikan Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia yaitu dengan diamandemennkannya Undang-Undang Dasar 1945. Berlandaskan hal itu, maka pemerintah pun membuat kebijakan-kebijakan yang memberikan kesempatan bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan sesuatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan pun menjadi salah satu kebutuhan yang paling penting bagi setiap individu. Salah satu faktor yang menunjang dalam pendidikan antara lain adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, sebagaimana yang diketahui dunia pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajarannya. Sekolah pun menjadi proses untuk mencapai tujuannya.

Pembelajaran dan pengajaran sains yang terjadi di sekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi semua tingkatan sekolah di berbagai negara. Disebabkan adanya pemahaman untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing, diasaskan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pembelajaran di sekolah yaitu bahasa Indonesia yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan isi pikiran maupun perasaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang penting yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca

dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam (Tarigan, 2013: 1). Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Supriyadi, dkk. (2005: 178) mengemukakan apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Ketika kita tanpa berbicara, orang tidak akan dapat saling berinteraksi dengan sesamanya dan seakan terkucilkan dari lingkungannya.

Keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil di depan orang lain. Kemampuan berbicara siswa X SMA Nasional Makassar belum maksimal. Oleh karena itu, penulis di sini mengkaji keterampilan berbicara dalam meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu media yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan cara menyuruh mereka berbicara dan tampil di depan.

Media diskusi pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Dari uraian di atas maka penulis memberi judul pada skripsi ini “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Time Token Arends* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Nasional Makassar”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Bahan kajian dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam kemampuan berbicara.
- b. Diharapkan menjadi bahan rujukan bagi para peneliti untuk sesuatu penelitian mengenai model pembelajaran *time token arends*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa khususnya kelas X, melalui model pembelajaran *time token arends* dapat membantu dan meningkatkan kemampuan berbicara.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran kemampuan berbicara.
- c. Bagi sekolah, dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam rangka perbaikan teknik pembelajaran yang bervariasi.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dengan penelitian selanjutnya yang berminat meneliti tentang penerapan model pembelajaran *time token arends*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elly Rahmawati (2012) mahasiswi Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran *Time Token Arends* pada Siswa Kelas V B SDN Sawojajar 5 Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) penerapan model *Time Token Arends* pada pembelajaran bahasa Inggris, (b) keterampilan berbicara bahasa Inggris setelah menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends* di kelas V B. Subjek dari penelitian adalah siswa kelas V B sebanyak 45 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah PTK, dalam bentuk kolaboratif partisipatoris. Pelaksanaan PTK mengacu pada model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Rahmawati, 2012), meliputi empat tahap ;yaitu (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, dan (4) *reflecting*.

Penelitian lain yang relevan terdapat pada jurnal Pendidikan Bahasa Jerman yang dilakukan oleh Setyo Rini Mulyaningsih (2013) mahasiswi Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Time Token Arends* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman pada

Kelas XI IPA 7 SMA Negeri 16 Surabaya.” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa: (a) penerapan model *Time Token Arends* efektif digunakan dalam keterampilan berbicara karena dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dari hasil lembar observasi ditunjukkan frekuensi aktivitas siswa keseluruhan 88,3 % dan termasuk kriteria sangat baik. (b) terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA 7 SMAN 16 Surabaya dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman setelah diterapkan model pembelajaran *Time Token Arends*. Dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* ditunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 58,33 dan rata-rata *posttest* sebesar 84,84.

Dari kedua penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian yang terdahulu terdapat pada subjek penelitian yang dilakukan yaitu siswa kelas V B SDN Sawojajar 5 Malang dan siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 16 Surabaya. Perbedaan yang lain adalah sasaran keterampilan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jerman sedangkan peneliti ialah fokus pada bahasa Indonesia dan juga penelitian sebelumnya meneliti tindakan kelas sedangkan penelitian menggunakan penelitian eksperimen. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah model pembelajaran dan keterampilan yang digunakan. Penelitian pertama dan kedua sama-sama menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

2. Pengertian Berbicara

Tarigan (2013: 16) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak (Saddhono dan Slamet, 2012: 6). Berbicara juga didefinisikan sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak. Solchan (2008: 131) mengemukakan pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, disimpulkan berbicara adalah suatu kegiatan kemampuan berbahasa untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, dan isi hati kepada orang lain dalam berkomunikasi antara komunikator ke pihak komunikan dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kesanggupan dalam melakukan sesuatu atau sederhanya sama dengan keterampilan. Keterampilan ialah kapasitas individu untuk melakukan beragam tugas dalam

suatu pekerjaan. Kemampuan/keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara.

Menurut Saddhono dan Slamet (2012: 36) tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Tentunya dalam kehidupan kita bergantung dari kebiasaan dan proses latihan kita untuk mendapatkan hasil yang maksimal, begitupun dengan keterampilan kita dalam berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologi seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.

4. Tujuan Berbicara

Sesuatu yang diciptakan pasti ada tujuannya. Begitupun dengan tujuan orang yang berbicara. Adapun tujuan utama dari berbicara untuk berkomunikasi. Tarigan (2013: 16) mengemukakan bahwa agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Saddhono dan Slamet (2012: 36) mengungkapkan bahwa berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan, serta untuk lebih menambahkan pengetahuan dan cakrawala pengetahuan.

Menurut Tarigan (2013: 16-17) berbicara pada dasarnya memunyai maksud umum yang ingin disampaikan. Ada tiga maksud umum dalam berbicara sebagai berikut.

- a. Memberitahu dan melaporkan.
- b. Menjamu dan menghibur.
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, serta meyakinkan.

Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Tujuan suatu uraian dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha memengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan. Tujuan suatu uraian disebut menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan data, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. Tujuan suatu uraian dikatakan

menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Tujuan suatu uraian dikatakan menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Reaksi yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar. Berdasarkan sejumlah tujuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan tujuan berbicara yaitu untuk menginformasikan, menghibur, memberitahukan, dan meyakinkan orang lain dalam rangka berkomunikasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

5. Jenis Berbicara

Sesuatu yang banyak memungkinkan adanya perbedaan sifat maupun jenis. Manusia pun terdiri dari jenis yakni laki-laki dan perempuan, begitupun dengan berbicara. Berbicara mempunyai jenis-jenis yang berbeda.

Menurut Tarigan (2013: 24-25) bahwa secara garis besar berbicara dapat dibagi sebagai berikut.

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - 1) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan.

- 2) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan dan persahabatan.
- 3) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.
- 4) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati .

b. Berbicara pada konferensi yang meliputi:

- 1) diskusi kelompok , yang dapat dibedakan atas; (a) tidak resmi atau informal dan masih dapat diperinci lagi atas; kelompok studi, kelompok pembuat kebijaksanaan dan komik , (b) resmi atau formal, yang mencakup pula; konferensi, diskusi panel, dan simposium.
- 2) prosedur parlementer debat.

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan informal. Berikut ini merupakan klasifikasi berbicara formal menurut Purba (2009: 5) yaitu; diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Sedangkan berbicara informal menurut Purba (2009: 5) terdiri atas; bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk.

Berbicara dapat ditinjau dari dua hal yaitu sebagai seni dan sebagai ilmu seperti pendapat yang diungkapkan oleh Saddhono dan Slamet (2012: 38) bahwa berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dan yang menjadi perhatiannya antara lain berbicara di muka umum, diskusi kelompok, dan debat. Berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan

mekanisme berbicara dan mendengar. Latihan dasar tentang ujaran dan suara, bunyi-bunyi bahasa, dan patologi ujaran.

Saddhono dan Slamet (2012: 38) membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, yaitu persuasif, instruktif, dan rekreatif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Berbicara instruktif bertujuan untuk memberitahukan. Berbicara rekreatif bertujuan, untuk menyenangkan. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif, menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapat ilham atau inspirasi atau membangkitkan emosi untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, keyakinan, dan mendapatkan tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar. Berbicara instruktif, menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat sedangkan berbicara rekreatif, menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Santosa, dkk. (2011: 35) mengemukakan berbicara diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaian, dan jumlah pendengarnya.

Klasifikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Berbicara berdasarkan tujuannya :

(1) berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan. (2) berbicara menghibur. (3) berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan.

b. Berbicara berdasarkan situasinya :

(1) berbicara formal. (2) berbicara informal.

c. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya:

(1) berbicara mendadak. (2) berbicara berdasarkan catatan. (3) berbicara berdasarkan hafalan. (4) berbicara berdasarkan naskah.

d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya :

(1) berbicara antara pribadi (2) berbicara dalam kelompok kecil. (3) berbicara dalam kelompok besar.

6. Aspek Penilaian Berbicara

Penilaian dalam sebuah pembelajaran harus ditujukan pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Menurut Kundharu Saddhono dan Slamet (2012: 2) penilaian adalah usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Brooks (dalam Tarigan, 2013: 28) mengemukakan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan lima faktor, yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat.
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan.
- c. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan.
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat.
- e. Sejauh manakah kewajaran atau kelancaran yang tercermin bila seseorang berbicara.

Saddhono dan Slamet (2012: 2) mengemukakan aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan *nonkebahasaan*. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek *nonkebahasaan* terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap. Menilai keterampilan berbicara siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Saddhono dan Slamet (2012: 59) mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) itu harus dapat menilai kemampuan mengomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik. Penilaian hendaknya jangan hanya semata-mata mengukur dan memberikan angka pada suatu kegiatan belajar, tetapi hendaknya ditujukan kepada usaha perbaikan prestasi siswa, sehingga menumbuhkan motivasi bagi siswa dalam pelajaran berikutnya.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Purba, 2009: 24-25) aspek yang digunakan dalam penilaian berbicara adalah skala penilaian yang digunakan 0-10. Aspek tersebut meliputi sebagai berikut.

1. Keakuratan informasi.
2. Hubungan antara informasi.
3. Ketepatan struktur dan kosakata.
4. Kelancaran.
5. Kewajaran.

6. Gaya pengucapan.

Untuk masing-masing butir penilaian tidak harus selalu sama bobotnya, bergantung pada apa yang menjadi fokus penilaian pada saat itu yang penting jumlah semua bobot penilaian 10 atau 100 sehingga mempermudah mendapatkan nilai akhir, yaitu (jumlah nilai x jumlah bobot) : 10 atau 100. Pemberian skor/bobot bisa dilihat di bawah ini.

1. Keakuratan informasi berbobot 20.
2. Hubungan antara informasi berbobot 15.
3. Ketepatan struktur dan kosakata berbobot 20.
4. Kelancaran berbobot 15.
5. Kewajaran urutan wacana berbobot 15.
6. Gaya pengucapan berbobot 15.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan penilaian yang mengacu pendapat Nurgiyantoro (dalam Purba, 2009: 24-25) aspek yang digunakan dalam penilaian berbicara adalah skala penilaian yang digunakan 0-100. Aspek tersebut meliputi sebagai berikut.

1. Keakuratan informasi.
2. Hubungan antara informasi.
3. Ketepatan struktur dan kosakata.
4. Kelancaran.
5. Kewajaran.
6. Gaya pengucapan.

7. Model Pembelajaran *Time Token Arends*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau biasa disebut pembelajaran secara berkelompok merupakan pembelajaran yang erat kaitannya dengan berdiskusi. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 2 sampai 5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen

Rusman (2013: 204) menyatakan *cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri atas 4-5 orang. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Badar (2015) mengemukakan belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelas, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelas mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok secara terarah pada tujuan pembelajaran yang beranggotakan 4-5 orang.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Kata *time token arends* berasal dari bahasa Inggris *time* dan *token* yang artinya tanda waktu. Sedangkan *Arends* adalah nama orang yang menemukan

model ini. Pembelajaran model *time token arends* adalah pembelajaran dengan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Menurut Huda (2013: 239) bahwa model pembelajaran *time token arends* termasuk ke dalam pembelajaran yang demokratis, di mana proses belajar menempatkan siswa sebagai subjek, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama, mereka selalu dilibatkan secara aktif sedangkan guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas. Diah (2012) mengemukakan *Time token arends* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah.

Model pembelajaran *time token arends* adalah sebuah model belajar yang mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara yang ditandai dengan waktu. Model ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam suatu pertemuan belajar tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan, atau sebaliknya sama sekali tidak berpendapat/berbicara. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mempersiapkan sejenis kupon yang dibagikan kepada seluruh siswa sebagai alat tukar untuk kesempatan berbicara/mengungkapkan pendapat atau penilaian. Menurut Prayogo (2012) bahwa model pembelajaran *time token arends* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan kepada orang lain yang memunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Dengan memanfaatkan kenyataan itu belajar berkelompok *cooperative*, siswa dilatih dan dibiasakan

untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, berkomunikasi, sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Menurut Suherman (2009: 11) bahwa model pembelajaran *time token arends* adalah model yang pertama kali digunakan oleh *Arends* pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model pembelajaran *time token arends* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah, model ini menjadikan aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif, guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mengajak peserta didik aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak peserta didik untuk aktif, belajar berbicara di depan umum, dan mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Model pembelajaran ini jika diaplikasikan dengan baik dan sesuai prosedur, tentunya akan cukup membantu meningkatkan kemampuan berbicara seiring dengan adanya intensitas peserta didik dalam interaksi dalam proses pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* harus dilakukan dengan tahap-tahap yang terencana sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.

Menurut Suherman (2009: 11) bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran *time token arends* sebagai berikut.

1. Kondisikan kelas dalam bentuk kelompok kecil yang bersifat kooperatif.
2. Guru menyediakan kupon bernomor yang berisi bahan pembicaraan atau teks informasi.
3. Tiap kelompok mengambil kupon bahan pembicaraan atau teks informasi.
4. Wakil kelompok berbicara atau pidato berdasarkan bahan pada kupon yang telah diambil dengan waktu yang sudah ditentukan.
5. Siswa pada kelompok yang lain berkonsentrasi menyimak bahan pembicaraan dan melakukan pencatatan terhadap poin-poin penting pembicaraan.
6. Guru mengontrol tanda waktu yang menandakan pembicaraan/ teks informasi dibacakan selesai.
7. Setelah selesai kupon dikembalikan.
8. Selanjutnya giliran kelompok yang lain.

Menurut Tukiran, dkk. (2011: 43) bahwa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *time token* sebagai berikut.

1. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperatif learning*).

2. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
3. Bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru. Setiap berbicara satu kupon.
4. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Yang masih pegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.
5. Dan seterusnya.

Pendapat para ahli di atas dapat peneliti mengambil kesimpulan dalam menerapkan terkait langkah-langkah model pembelajaran *time token arends* yakni sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning*).
Cooperative learning merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan dengan anggota kelompok 4-5 orang peserta didik .

3. Guru memberi tugas kepada peserta didik.
4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.
5. Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
6. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *time token arends* di atas harus dilakukan dengan baik dan tersistem serta hal terpenting adalah peserta didik harus ada dalam suatu kelompok sehingga interaksi peserta didik dapat berjalan dengan baik.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Kelebihan model pembelajaran *time token arends* sebagai berikut.

1. Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
2. Peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
3. Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara).

5. Melatih peserta didik mengungkapkan pendapatnya.
6. Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
7. Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token arends* memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam penerapannya. Kelebihan model tersebut yang paling substansi dan sesuai dengan kompetensi berbicara adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk inisiatif, kreatif, partisipatif, dan belajar menghargai pendapat orang lain.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Kekurangan model pembelajaran *time token arends* sebagai berikut.

1. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
2. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua peserta didik harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
3. Kecenderungan sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak dikelas.

Dapat disimpulkan bahwa selain memiliki kelebihan sebagai faktor pendukungnya, model pembelajaran *time token arends* juga memiliki kelemahan yang dimungkinkan dapat memengaruhi proses belajar yang dilakukan. Namun begitu, jika kelebihan model pembelajaran dapat diterapkan dengan prosedur yang benar maka kelemahan dapat diminimalkan.

f. Manfaat Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Menurut Wena (2009: 190-192) bahwa manfaat yang dapat diambil dari model *time token arends* sebagai berikut.

1. Mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
2. Saling ketergantungan positif dalam hal ini ketergantungan dalam pencapaian tujuan dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan bahan atau sumber belajar, dan ketergantungan peran.
3. Interaksi tatap muka di mana siswa belajar untuk tidak canggung dan tampil percaya diri dihadapan khalayak ramai, sehingga menjadi bekal dalam interaksi sosial di masa datang.
4. Keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi, kelompok atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan.

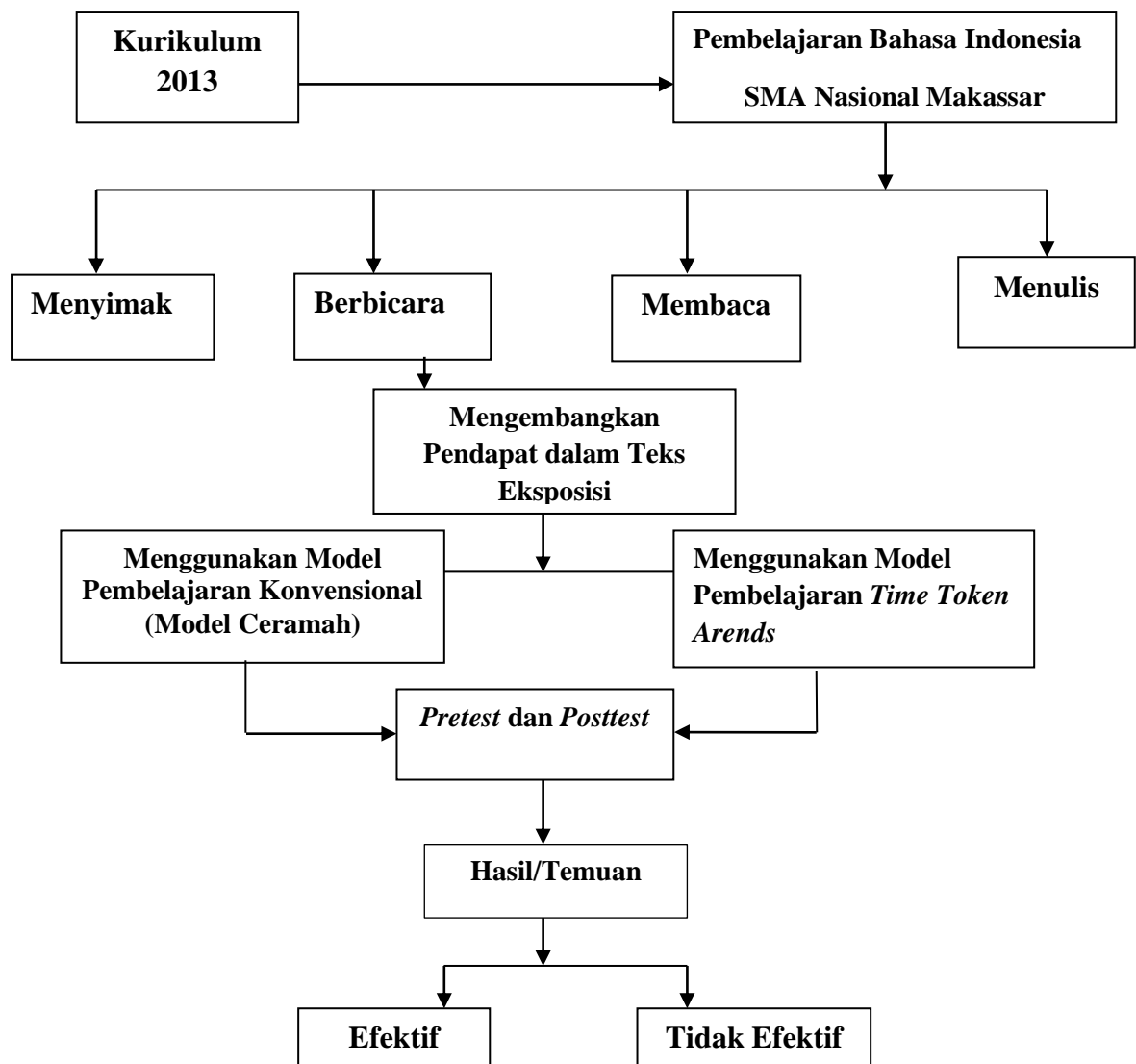
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan teori maka kerangka pikir dalam usulan penelitian

ini adalah bahwa hasil belajar siswa pada mata pembelajaran bahasa Indonesia menarik untuk dikembangkan karena dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang merancang kegiatan pembelajaran agar siswa menjadi pembelajar yang aktif. Salah satu model yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan sendiri maupun gagasan orang lain dalam hal yang dipelajari, meningkatkan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugasnya dan membantu siswa untuk bekerja sama dengan orang lain yaitu memberikan perlakuan berupa model pembelajaran *time token arends*.

Perlakuan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *time token arends* terhadap hasil keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol tidak menggunakan perlakuan. Hasil belajar yang diperoleh dari *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kontrol akan dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut.

Maka skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

Adapun hipotesis statistik dari penelitian sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H₀)

Tidak ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

2. Hipotesis Alternatif (H₁)

Ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* atau eksperimen semu. Eksperimen semu adalah penelitian mencari hubungan sebab akibat kehidupan nyata, di mana pengendalian perubahan sulit atau tidak mungkin dilakukan, pengelompokan secara acak mengalami kesulitan, dan sebagainya (Mansyuri dan Zainuddin, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan keefektifan model pembelajaran *time token arends* antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *time token arends* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

3. Desain Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *The randomized pretest-posttest control group design*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	Pretes (T)	Treatment (X)	Protes (T)
E	Tes Kemampuan Awal (T _{1.1})	Pembelajaran Menggunakan Model <i>Time Token Arends</i> (X ₁)	Tes Hasil Belajar (T _{1.2})
K	Tes Kemampuan Awal (T _{2.1})	Pembelajaran Menggunakan Model Konvensional (X ₂)	Tes Hasil Belajar (T _{2.2})

Sumber: Adaptasi dari Suryabrata (2013).

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

T_{1.1} : Tes Awal pada Kelas Eksperimen

T_{2.1} : Tes Awal pada Kelas Kontrol

X₁ : Penerapan Model Pembelajaran *Time Token Arends*

X₂ : Penerapan Model Konvensional

T_{1.2} : Tes Akhir pada Kelas Eksperimen

T_{2.2} : Tes Akhir pada Kelas Kontrol

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Nasional Makassar yang berjumlah 70 siswa, terdiri atas kelas X IIS.1, X IIS.2, dan X IIS.3.

Berdasarkan jumlah populasi di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Populasi

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X IIS.1	11	9	20
2	X IIS.2	12	18	30
3	X IIS.3	11	9	20
Jumlah		50	37	70

Sumber : Guru SMA Nasional Makassar

2. Sampel

Sampel penelitian ini menggunakan *cluster sampling* karena diambil dari dua kelas dengan memilih secara acak atau bertahap dan diperoleh kelas X IIS.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS.3 sebagai kelas kontrol

Tabel 3.3 Jumlah Sampel

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X IIS.1	11	9	20
2	X IIS.3	11	9	20
Jumlah		22	18	40

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian terdiri variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel sebagai berikut.

1. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *time token arends* (X).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu kemampuan berbicara siswa (Y).

Pengaruh hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat digambarkan seperti berikut ini :

$X \rightarrow Y$

Keterangan : X = Model Membelajaran *Time Token Arends*

Y = Kemampuan Berbicara Siswa

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Standar Minimal	Kriteria Ketuntasan Belajar
≤ 69	Tidak tuntas
≥ 70	Tuntas

D. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang meliputi pedoman obesrvasi dan teks berbicara bahasa Indonesia. Penelitian juga menggunakan pedoman penelitian persuasi untuk

menentukan tingkat keberhasilan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini meliputi siswa dan proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelas (Arikunto, 2010: 139). Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali yaitu Tes awal (*pretest*) dan Tes akhir (*posttest*) terhadap siswa X SMA Nasional Makassar.

Aspek penilaian dan pengumpulan data kemampuan berbicara siswa sebagai berikut.

Tabel 3.5 Format Penilaian Kemampuan Berbicara

No	Aspek Penilaian	Skor	Interpretasi
1	Keakuratan informasi	20	
2	Hubungan antara informasi	15	
3	Ketepatan struktur dan kosakata	20	
4	Kelancaran	15	
5	Kewajaran	15	
6	Gaya pengucapan	15	
	Jumlah	100	

Sumber : Nurgiyantoro (dalam Purba, 2009: 24-25)

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*).

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013: 207-208) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut.

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n}$$

(Arikunto, 2006: 300)

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Tabel 3.6 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Kategori Hasil Belajar	Tingkat Penguasaan (%)
1.	Sangat Rendah	0 – 59
2.	Rendah	60 – 69
3.	Sedang	70 – 79
4.	Tinggi	80 – 89
5.	Sangat Tinggi	90 – 100

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan sains anak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Sugiyono (2013) mengemukakan dalam pengujian ini dilakukan dengan uji normalitas *Liliefors* dengan rumus:

$$L_{h=F(Zi)-S(Zi)}$$

Kriteria pengujian :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data yang dinyatakan berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen. Irianto (2014) mengemukakan pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Hartley* dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka data dapat dikatakan mempunyai varian homogen.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji-t (Separated Varian)*, Sugiyono (2013) dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria pengujian :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 = Rata-rata kemampuan berbicara berpengaruh menggunakan model pembelajaran *time token arends*.

μ_2 = Rata-rata kemampuan berbicara berpengaruh menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_0 = Tidak ada pengaruh kemampuan berbicara terhadap penggunaan model pembelajaran *time token arends*.

H_1 = Ada pengaruh kemampuan berbicara terhadap penggunaan model pembelajaran *time token arends*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar yang diambil dari dua kelas dan diperoleh dari kelas X IIS.1 dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* dan kelas X IIS.3 menggunakan model konvensional (ceramah). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data skor awal (*pretest*) dan data skor akhir (*posttest*) kemampuan berbicara dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* diberikan pada dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut. Selanjutnya *posttest* diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan akhir kedua kelas tersebut dalam kemampuan berbicara.

1. Data *Pretest*

a. Deskripsi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen terhadap Kemampuan Berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui tes sehingga dapat diketahui kemampuan berbicara siswa berupa nilai dari kelas X IIS.1 SMA Nasional Makassar sebelum menggunakan model pembelajaran *time token arends* dengan mencari *mean* (rata-rata) nilai *pretest* dari siswa kelas X IIS.1 SMA Nasional Makassar dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Perhitungan untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Pretest

X	F	F.X
30	1	30
35	4	140
40	2	80
50	3	150
55	3	165
60	2	120
70	3	210
75	2	150
Jumlah	20	1.045

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1.045$, sedangkan nilai dari n sendiri adalah 20. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n} \\ &= \frac{1.045}{20} \\ &= 52,25 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *time token arends* yaitu 52,25.

Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel 4.2 Tingkat Kemampuan Berbicara Pretes Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase (%)
1	0-59	13	Sangat Rendah	65
2	60-69	2	Rendah	10
3	70-79	5	Sedang	25
4	80-89	0	Tinggi	0
5	90-100	0	Sangat Tinggi	0

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat 13 siswa (65%) yang berada pada kategori sangat rendah, 2 siswa (10%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (25%) yang berada pada kategori sedang, sementara kategori tinggi dan sangat tinggi tidak dicapai oleh siswa (0%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan berbicara siswa belum menggunakan model pembelajaran *time token arends* dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat rendah yaitu 65% dari 20 siswa.

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	15	75
≥ 70	Tuntas	5	25
Jumlah		20	100

Apabila Tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan berbicara yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 15 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya 25% \leq 75% yang tergolong rendah.

b. Deskripsi Hasil *Pretest* Kelas Kontrol terhadap Kemampuan Berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui tes sehingga dapat diketahui kemampuan berbicara siswa berupa nilai dari kelas X IIS.3 SMA Nasional Makassar sebelum

menggunakan model konvensional dengan mencari *mean* (rata-rata) nilai *pretest* dari siswa X IIS.3 SMA Nasional Makassar dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Perhitungan untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Pretest

X	F	F.X
35	3	105
40	2	80
45	3	135
50	3	150
55	2	110
60	3	180
70	2	140
75	2	150
Jumlah	20	1050

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1.050$, sedangkan nilai dari n sendiri adalah 20. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n} \\ &= \frac{1.050}{20} \\ &= 52.5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas kontrol yaitu 52,5.

Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Tingkat Kemampuan Berbicara *Pretest* Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase (%)
1	0-59	13	Sangat Rendah	65
2	60-69	3	Rendah	15
3	70-79	4	Sedang	20
4	80-89	0	Tinggi	0
5	90-100	0	Sangat Tinggi	0

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat 13 siswa (65%) yang berada pada kategori sangat rendah, 3 siswa (15%) yang berada pada kategori rendah, 4 siswa (20%) yang berada pada kategori sedang, sementara kategori tinggi dan sangat tinggi tidak dicapai oleh siswa (0%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan berbicara siswa belum menggunakan model konvensional dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat rendah yaitu 65% dari 20 siswa.

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	16	80
≥ 70	Tuntas	4	20
Jumlah		20	100

Apabila tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan berbicara yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 16 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 4, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara belum memenuhi kriteria

ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya $20\% \leq 80\%$ yang tergolong rendah.

2. Data *Posttest*

a. Deskripsi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen terhadap Kemampuan Berbicara

Kemampuan siswa mengikuti kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token arends* terjadi perubahan. Perubahan tersebut berupa hasil kemampuan berbicara yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*, untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest* sebagai berikut:

Table 4.7 Perhitungan untuk Mencari *Mean* (Rata-Rata) Nilai *Posttest*

X	F	F.X
50	1	50
60	3	180
70	2	140
75	3	225
80	2	160
85	4	340
90	5	450
Jumlah	20	1545

Berdasarkan data hasil *posttest* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1545$ dan nilai dari N sendiri adalah 20. Kemudian dapat diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n} \\ &= \frac{1545}{20} \\ &= 77,25 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *time token arends* yaitu 77,25.

Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Tingkat Kemampuan Berbicara *Posttest* Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase (%)
1	0-59	1	Sangat Rendah	5
2	60-69	3	Rendah	15
3	70-79	5	Sedang	25
4	80-89	6	Tinggi	30
5	90-100	5	Sangat Tinggi	15
Jumlah		20		100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat 1 siswa (5%) yang berada pada kategori sangat rendah, 3 siswa (15%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (25%) yang berada pada kategori sedang, 6 siswa (30%) yang berada pada kategori tinggi, dan 5 siswa (25%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran *time token arends* dikategorikan tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori tinggi yaitu 6 siswa (30%) dan 5 siswa (25%) sangat tinggi dari 20 siswa.

Tabel 4.9 Deskripsi Ketuntasan

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	4	20
≥ 70	Tuntas	16	80
Jumlah		20	100

Apabila tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan berbicara yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 4 siswa (20%) dan kategori siswa tuntas sebanyak 16 siswa (80%), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas 80%.

b. Deskripsi Hasil *Posttest* Kelas Kontrol terhadap Kemampuan Berbicara

Kemampuan siswa mengikuti kelas kontrol yang menggunakan model konvensional terjadi perubahan. Perubahan tersebut berupa hasil kemampuan berbicara yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*, untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest* sebagai berikut.

Table 4.10 Perhitungan untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai *Posttest*

X	F	F.X
35	1	35
50	1	50
55	1	55
60	3	180
70	3	210
75	4	300
80	4	320
85	3	255
Jumlah	20	1.405

Berdasarkan data hasil *posttest* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1.405$ dan nilai dari n sendiri adalah 20. Kemudian dapat diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n}$$

$$= \frac{1405}{20}$$

$$= 70,25$$

Berdasarkan hasil tabel di atas maka rata-rata yang dimiliki oleh kelas kontrol setelah diberikan perlakuan model konvensional yaitu 70,25.

Adapun kategorinya dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel 4.11 Tingkat Kemampuan Berbicara *Posttest* Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase (%)
1	0-59	3	Sangat Rendah	15
2	60-69	3	Rendah	15
3	70-79	7	Sedang	35
4	80-89	7	Tinggi	35
5	90-100	0	Sangat Tinggi	0
Jumlah		20		100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat 3 siswa (15%) yang berada pada kategori sangat rendah, 3 siswa (15%) yang berada pada kategori rendah, 7 siswa (35%) yang berada pada kategori sedang, 7 siswa (35%) yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan model konvensional dikategorikan tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori tinggi yaitu 7 siswa (35%) dari 20 siswa.

Tabel 4.12 Deskripsi Ketuntasan

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak Tuntas	6	30
≥ 70	Tuntas	14	70
Jumlah		20	100

Apabila Tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil kemampuan berbicara yang ditentukan oleh peneliti, kategori siswa tidak tuntas sebanyak 6 siswa (30%) dan kategori siswa tuntas sebanyak 14 siswa (70%), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu siswa yang tuntas 70%.

3. Pengujian Data Statistik Infrensial

a. Uji *Normalitas*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data diuji dengan uji *normalitas liliefors*.

Adapun hasil rangkuman perhitungan uji *normalitas liliefors* disajikan pada table berikut.

Table 4.13 Rangkuman Uji *Normalitas*

<i>Kelompok Data</i>	<i>n</i>	<i>L_h</i>	<i>L_{t(α=0,05)}</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Pretest</i> Eksperimen	20	0,147	0,190	Berdistrinusi Normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	20	0,148	0,190	Berdistrinusi Normal
<i>Pretest</i> Kontrol	20	0,126	0,190	Berdistrinusi Normal
<i>Posttest</i> Kontrol	20	0,132	0,190	Berdistrinusi Normal

Berdasarkan table 4.13 dapat dilihat uji *normalitas liliefors* bahwa data *pretest* eksperimen memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,147$, sementara *posttest* eksperimen memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,148$, selanjutnya pada *pretest* kontrol memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,126$ dan *posttest* kontrol memiliki nilai $L_{hitung} (l_h) = 0,132$. Sebagaimana pada uji *normalitas liliefors* lebih kecil dibandingkan $L_{tabel} (l_t)$ sehingga hasil ini menunjukkan bahwa data kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal karena tidak ada yang melebihi batas $L_{tabel} (L_t) = 0,190$.

b. Uji Homegenitas

Uji homogenitas pada dua kelompok dilakukan melalui uji F yakni menghitung *F-ratio* antara varian terbesar dengan varian terkecil dari kelompok yang diuji, kemudian dibandingkan dengan harga $F_{tabel} (F_t) = 2,16$ pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana pada lampiran 10, diperoleh hasil $F_{hitung} = 1,177 < F_{tabel} = 2,16$ sehingga dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan kelompok eksperimen dengan kontrol mempunyai varian yang homogen. Dengan demikian uji statistik inferensial (uji-*t*) dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

c. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji hipotesis-*t* dilakukan terhadap dua kelompok yang menjadi sampel penelitian di mana data yang diuji adalah skor kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil perhitungan uji-*t* (*Separated Varian*) seperti yang terdapat pada lampiran 12, diperoleh $t_{hitung} = 1,741$ dengan harga $t_{tabel} = 1,685$ dan harga $dk = 38$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga jika dibandingkan harga $t_{hitung} = 1,741 >$ harga $t_{tabel} = 1,685$. Data ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara dua kelompok yang diuji.

Data perbedaan ini selanjutnya diuji dengan membandingkan rata-rata kedua kelas perlakuan. Pada kelas eksperimen rata-ratanya adalah 77,25

sedangkan pada kelas kontrol rata-ratanya adalah 70,25, sehingga jika di bandingkan rata-rata dua kelas tersebut $77,25 > 70,25$.

Kesimpulan: Pembelajaran kemampuan berbicara pada materi mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi dengan model pembelajaran *time token arends* lebih berpengaruh dibanding pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Nasional Makassar. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IIS. Kelas X IIS.1 dan kelas X IIS.3 dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas X IIS.1 sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X IIS.3 sebagai kelas kontrol. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berbicara antara kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* dan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa kelas X SMA Nasional Makassar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *time token arends* dalam pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

1. Hasil Kemampuan Berbicara antara Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token Arends* dengan Kelas Kontrol yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan tahap mengumpulkan data menggunakan instrumen berupa tes yang selanjutnya

dikoreksi menggunakan instrumen penilaian berupa aspek penilaian berbicara pada pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi.

Aspek penilaian berbicara meliputi; keakuratan informasi, hubungan antara informasi, ketepatan struktur dan kosakata, kelancaran, kewajaran, serta gaya pengucapan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat terlihat pada hasil tes yang telah dilakukan dengan pemberian tes awal yang berupa *pretest* hingga pemberian *posttest*, pada *pretest* tersebut siswa disuruh membaca teks eksposisi yang dibagikan kemudian diberikan beberapa pertanyaan sesuai bahan bacaan. Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh siswa dengan kelas kontrol 52,5 sedangkan kelas eksperimen 52,25 dengan nilai ketuntasan pada kelas kontrol 20% dan kelas eksperimen 25%. Sementara nilai rata-rata *posttest* diperoleh siswa dengan kelas kontrol 70,25 sedangkan kelas eksperimen 77,25 dengan nilai ketuntasan kelas kontrol 70% sementara nilai ketuntasan kelas eksperimen 80%.

Hasil pengumpulan data *pretest* kemampuan berbicara kelas kontrol dengan sampel sebanyak 20 siswa diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 35. Hasil analisis *pretest* kelas kontrol diperoleh skor *mean* (rata-rata) 52,5. Pada kelas eksperimen dengan sampel sebanyak 20 siswa diperoleh skor tertinggi 75, skor terendah 30 dengan skor *mean* (rata-rata) 52,25. Berdasarkan hasil uji *t* tersebut diperoleh *t* sebesar 0,056 dengan $df = 38$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan

antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang berarti bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada tingkat kemampuan yang sama.

Setelah dilakukan *pretest*, selanjutnya akan dilakukan *posttest* untuk masing-masing kelas yaitu untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan kembali model pembelajaran *time token arends* tetapi dengan diberikan evaluasi kembali untuk penguatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbicara pada materi mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi. Kemudian di kelas kontrol juga diberikan evaluasi kembali mengenai pembelajaran berbicara pada materi mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi untuk menguatkan kembali pemahaman siswa akan pembelajaran tersebut. Kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau tidak menggunakan model pembelajaran *time token arends* seperti pada kelas eksperimen, melainkan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau menggunakan model ceramah.

Pada kelas kontrol uraian materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan model ceramah, kemudian siswa diminta membaca teks eksposisi yang dibagikan kemudian memberikan beberapa pertanyaan untuk siswa. Langkah-langkah dalam teks eksposisi diperoleh dari hasil penyampaian materi dari guru dan lembar kerja siswa yang tersedia.

Pada pertemuan pertama, siswa sudah dapat menganalisis struktur teks eksposisi, namun belum terarah. Selanjutnya pada pertemuan kedua siswa diminta membaca dan menyampaikan kembali teks eksposisi yang telah dibaca. Informasi yang disampaikan dalam teks terbatas dan struktur teks eksposisi kurang lengkap.

Sedangkan pada pertemuan ketiga, siswa belum menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan kembali dan mengembangkan pendapat sesuai teks eksposisi sesuai yang dibaca . Dan pada pertemuan keempat, siswa sudah memperhatikan kelengkapan struktur dan mengembangkan teks eksposisi.

Pada kelas eksperimen, siswa mendapat pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends*. Menurut Huda (2013: 239) model pembelajaran *time token arends* termasuk ke dalam pembelajaran yang demokratis, di mana proses belajar menempatkan siswa sebagai subjek, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama, mereka selalu dilibatkan secara aktif, sedangkan guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas. Model *time token arends* adalah sebuah model belajar yang mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara yang ditandai dengan waktu.

Model ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam suatu pertemuan belajar tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan, atau sebaliknya sama sekali tidak berpendapat/berbicara. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mempersiapkan sejenis kupon yang dibagikan kepada seluruh siswa sebagai alat tukar untuk kesempatan berbicara/mengungkapkan pendapat atau penilaian. Pada kelas eksperimen, siswa diberi materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends*. Siswa berdiskusi secara aktif mengenai pembelajaran dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi. .

Pada pertemuan pertama, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks eksposisi . Sebagian besar siswa belum mengerti betul seperti apa teks eksposisi terlebih pada tahap dalam mengembangkan teks eksposisi. Selanjutnya, pada pertemuan kedua siswa mulai mengalami peningkatan pada kualitas bicara dan pemahaman karena telah mengetahui seperti apa struktur teks eksposisi sehingga kualitas isi gagasannya mulai terlihat. Penerapan model pembelajaran *time token arends* membantu dalam pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi. Pada pertemuan ketiga dan keempat, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam berbicara dan mengembangkan pendapat terhadap teks eksposisi yang telah dibaca. Siswa berbicara dengan baik, struktur yang lengkap, serta penggunaan kalimat yang efektif dalam mengembangkan teks eksposisi yang telah dibaca . Beberapa kesalahan kosakata dan yang kurang lancar dalam berbicara masih ada namun sudah lebih baik dari sebelumnya dengan keberanian yang mulai muncul dan ketetapan logika yang mulai berurut.

Penerapan model pembelajaran *time token arends* pada kelas eksperimen berpengaruh pada keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Keaktifan itu terlihat dari siswa yang berbicara dengan serius dan beberapa siswa ada yang bertanya serta memberikan kesempatan kepada teman yang untuk mengembangkan apa yang telah didiskusikan. Pada perlakuan kedua, ketiga, dan keempat, siswa kelas eksperimen tampak lebih aktif lagi daripada sebelumnya dan melakukan kegiatan berbicara lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelas kontrol dan saling

menghargai serta saling berbagi pengetahuan tentang teks eksposisi yang telah dibaca.

Perbedaan kemampuan berbicara teks eksposisi antara kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* dengan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional dapat diketahui dari hasil *posttest* kemampuan berbicara pada materi mengembangkan gagasan dalam teks eksposisi dengan bacaan yang mereka baca yang kemudian ada pertanyaan untuk siswa jawab. Berikut dijelaskan hasil *posttest* kemampuan berbicara siswa, baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdasarkan aspek-aspek penilaian kemampuan berbicara.

Pertama, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen termasuk dalam kategori baik. Siswa kelas eksperimen berbicara sesuai dengan bahan bacaan dan berani berbicara di depan umum. Sementara pada kelas kontrol, siswa berbicara sesuai dengan tema, namun sebagian siswa berbicara kurang baik dan masih banyak malu berbicara jika dilihat dari penelitian yang akan dinilai.

Kedua, secara umum pada kemampuan berbicara, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen tergolong baik. Siswa kelas eksperimen berbicara berdasarkan struktur teks eksposisi yang telah diterapkan, sedangkan pada kelas kontrol terdapat beberapa siswa yang berbicara tidak sesuai dengan struktur teks yang ditetapkan.

Ketiga, sebagian siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen masih menggunakan kata-kata yang tidak baku. Beberapa penggunaan kata yang tidak baku dan kurang lancar dalam berbicara.

Keempat, keakuratan informasi dan ketepatan struktur teks yang dibaca pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol cukup baik. Sebagian besar siswa kedua kelas dapat menerapkan struktur teks, sehingga berbicara mudah dipahami.

Berdasarkan perhitungan rumus statistik uji-t sampel bebas dan pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji-t (*separated* varian) menghasilkan $t = 1,741$ dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol dan eksperimen yang signifikan. Dengan demikian, perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token arends* berpengaruh digunakan dalam pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Time Token Arends* dalam Pembelajaran Mengembangkan Pendapat dalam Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Nasional Makassar

Menurut Huda (2013: 239) model pembelajaran *time token arends* termasuk ke dalam pembelajaran yang demokratis, di mana proses belajar menempatkan siswa sebagai subjek, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama, mereka selalu dilibatkan secara aktif, sedangkan guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas. Model pembelajaran *time token arends* adalah sebuah model belajar yang mengajarkan

siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara yang ditandai dengan waktu.

Tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran *time token arends* dalam pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Nasional Makassar dapat diketahui setelah mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran tersebut. Hal ini ditunjukkan dari penghitungan hasil analisis uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara kelas eksperimen dengan rumus *separated* varian. Hasil uji-t diperoleh t sebesar 1,741 dengan $df = 38$, pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil peningkatan skor rata-rata tersebut serta hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token arends* berpengaruh digunakan dalam pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi.

Model pembelajaran *time token arends* sebuah model belajar yang mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara yang ditandai dengan waktu. Model ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam suatu pertemuan belajar tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan, atau sebaliknya sama sekali tidak berpendapat/berbicara. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mempersiapkan sejenis kupon yang dibagikan kepada seluruh siswa sebagai alat tukar untuk kesempatan berbicara/mengungkapkan pendapat atau penilaian .

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi

diperlukan model pembelajaran pendukung yang sesuai dengan kondisi siswa dan guru, sehingga dapat tercipta suasana kelas yang aktif. Dengan demikian, siswa lebih mudah mengembangkan kemampuannya dalam berbicara. Model pembelajaran *time token arends* lebih berpengaruh digunakan dalam pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi karena dapat membangun motivasi serta mengarahkan konsentrasi siswa untuk berbicara.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *time token arends* dan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional serta untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *time token arends* dalam pembelajaran mengembangkan pendapat dalam teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *time token arends* berpengaruh pada hasil kemampuan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar yang signifikan dikarenakan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Penerapan model pembelajaran *time token arnds* berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa daripada penerapan model konvensional.

Pengaruh positif dan signifikan dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 1,741$, dengan frekuensi (dk) sebesar $40 - 2 = 38$, pada taraf signifikansi 0,05%, diperoleh $t_{tabel} = 1,685$. Setelah diperoleh $t_{hitung} = 1,741$ dan $t_{tabel} = 1,685$, ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,741 > 1,685$). Sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berbunyi bahwa ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan hasil penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran *time token arends* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Nasional Makassar, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada para pendidik khususnya guru SMA Nasional Makassar, agar dapat menjadikan model pembelajaran *time token arends* sebagai model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah agar dapat mengaktifkan proses pembelajaran.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji model pembelajaran *time token arends* lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Badar, Trianto Ibnu. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya/TKI*. Jakarta : Prenadamodel Group.
- Diah. 2012. *Pembelajaran Time Token Arends* .(Online). Jurnal Bidan Diah. blogspot. co. id/2012/04/Pembelajaran-Time-Token.html?m=1 (diakses,05 Februari 2018).
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irianto, Agus. 2014. *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya)*. Jakarta: Kencana.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Mansyuri dan Zainuddin. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyaningsih, Setyo Rini. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman pada Siswa Kelas XI IPA 7 SMA Negeri Surabaya* (Online)<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/4019> (diakses 24 Januari 2018).
- Prayogo, Imam. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Time Token Arends dengan Menggunakan Media Gambar pada Mata Pelajaran Bahasa* (Online) (diakses pada 23 Januari 2018).
- Purba, Mudini Selamat. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmawati, Elly. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Model Pembelajaran Time Token Arends pada Siswa Kelas VB SDNSawojajar5Malang*(Online).<http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/54395.html> (diakses 22 Januari 2018)

- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Santosa, Puji. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamodel Group.
- Solchan, dkk. 2008. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Adang. 2009. *Revitalisasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK UPI.
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tika, Sulistiawati. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends terhadap Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung (Online)*<http://respository.radenintan.ac.id/462/1/skripsi-tika.pdf>(diakses pada 23 Januari 2018).
- Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Lampiran 1. Silabus

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMA Nasional Makassar
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Kelas / Semester : X (Sepuluh)/ Ganjil

Kompetensi Inti :

- KI1 dan KI2:** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI3:** Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI4:** Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.4. Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.	1. Menyusun teks eksposisi dengan memerhatikan struktur, isi, permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi, dan kebahasaan. 2. Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun.	1. Menemukan struktur teks eksposisi yang dibaca. 2. Menemukan kebahasaan teks yang dibaca. 3. Membandingkan dua teks eksposisi.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>4.4.Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.</p>	<p>1. Menggali struktur dan aspek kebahasaan dalam teks eksposisi yang dibaca. 2. Menyusun kembali teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan kebahasaan. 3.Mempresentasikan,menanggapi, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun.</p>	<p>1. Menyusun teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan aspek kebahasaan. 2. Mempresentasikan teks eksposisi yang telah disusun/dibaca.</p>

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Nasional Makassar
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / semester : X (sepuluh) / Ganjil
 Materi Pokok : Mengembangkan Pendapat dalam Teks Eksposisi
 Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti	
Sikap (K-1 dan KI-2)	
<p>Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	
Pengetahuan (KI-3)	Keterampilan (KI-4)
<p>Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar			
Pengetahuan		Keterampilan	
3.4	Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.	4.4	Mengonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Indikator Pencapaian Kompetensi			
3.4.1	Mengungkapkan struktur teks eksposisi.	4.4.1	Mendata topik teks eksposisi.
3.4.2	Menemukan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang yang dikemukakan penulis dalam teks eksposisi.	4.4.2	Menyusun kerangka karangan sesuai topik yang dipilih.
3.4.3	Menemukan adjektiva yang terdapat pada teks eksposisi.	4.4.3	Menyusun teks eksposisi berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat.
3.4.4	Menemukan perubahan jenis kata karena afiksasi pada teks eksposisi.	4.4.4	Menyajikan teks eksposisi yang telah dibuat.
3.4.5	Menemukan kalimat verbal pada teks eksposisi.		

C. Tujuan Pembelajaran

Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta terampil mengonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin selama proses pembelajaran dan bersikap jujur, percaya diri serta pantang menyerah.

D. Materi Pembelajaran

Fakta : Teks Eksposisi
 Konseptual : 1. Struktur Teks Eksposisi
 a. Tesis (Pernyataan pendapat)
 b. Argumentasi
 c. Penegasan ulang pendapat
 2. Kebahasaan
 a. Adjektiva
 b. Perubahan jenis kata karena afiksasi
 c. Kalimat verbal (Kalimat transitif dan kalimat intransitif)

E. Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah

F. Sumber Belajar

1. Buku Bahasa Indonesia (Wajib) Kelas X, Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2014.
2. Internet.

G. Media Pembelajaran

1. Laptop
2. Papan Tulis

H. Langkah- Langkah Pembelajaran

Tahap	Langkah-Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu										
Pendahuluan Membangun konteks	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik merespons salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan.2. Peserta didik merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.3. Peserta didik menerima informasi dengan <i>proaktif</i> tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya khususnya analisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.	5 Menit										
Inti Menelaah	<ol style="list-style-type: none">5. Peserta didik membaca contoh analisis struktur teks eksposisi yang berjudul Pembangunan dan Bencana Lingkungan.6. Peserta didik mencermati struktur teks eksposisi yang telah dibacanya.7. Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait struktur teks eksposisi yang berjudul Pembangunan dan Bencana Alam.8. Peserta didik mengumpulkan informasi melalui telaah struktur teks eksposisi yang telah dibacanya.9. Peserta didik mendiskusikan struktur teks eksposisi yang telah dibaca.10. Peserta didik menyimpulkan struktur teks eksposisi yang berjudul pembangunan dan bencana alam.11. Peserta didik mencermati pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang yang dikemukakan dalam teks eksposisi.12. Peserta didik mengumpulkan informasi terkait dengan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang yang dikemukakan penulis dengan mengisi tabel seperti berikut:<table border="1" data-bbox="651 1639 1235 1803"><tbody><tr><td>Pendapat</td><td></td></tr><tr><td>Argumentasi</td><td></td></tr><tr><td>Argumentasi</td><td></td></tr><tr><td>Argumentasi</td><td></td></tr><tr><td>Penegasan Ulang</td><td></td></tr></tbody></table>13. Peserta didik mendiskusikan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang yang dikemukakan penulis dalam teks eksposisi.14. Peserta didik menyimpulkan pendapat,	Pendapat		Argumentasi		Argumentasi		Argumentasi		Penegasan Ulang		75 Menit
Pendapat												
Argumentasi												
Argumentasi												
Argumentasi												
Penegasan Ulang												

	<p>argumentasi, dan penegasan ulang pendapat yang dikemukakan penulis dalam teks eksposisi.</p> <p>15. Peserta didik mencermati kebahasaan teks eksposisi yang meliputi adjektiva, perubahan jenis kata karena afiksasi, dan kalimat verbal.</p> <p>16. Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait kebahasaan teks eksposisi yang meliputi adjektiva, perubahan jenis kata karena afiksasi, dan kalimat verbal.</p> <p>17. Peserta didik mengumpulkan informasi yang terkait adjektiva, perubahan jenis kata karena afiksasi, dan kalimat verbal yang terdapat pada teks eksposisi dengan mengisi tabel sebagai berikut:</p> <table border="1" data-bbox="652 817 1233 891"> <thead> <tr> <th>Adjektiva</th> <th>Makna Leksikal/Kamus</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> </td> <td> </td> </tr> </tbody> </table> <table border="1" data-bbox="652 925 1233 1032"> <thead> <tr> <th>Kata Bentuk</th> <th>Jenis</th> <th>Imbuhan</th> <th>Kata Dasar</th> <th>Jenis</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </tbody> </table> <table border="1" data-bbox="652 1066 1233 1173"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Kalimat</th> <th>Jenis Kalimat Verbal</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </tbody> </table> <p>18. Peserta didik mendiskusikan adjektiva, perubahan jenis kata karena afiksasi, dan kalimat verbal sesuai dengan tabel yang telah disiapkan.</p> <p>19. Peserta didik menyimpulkan hal-hal yang terkait dengan adjektiva, perubahan jenis kata karena afiksasi, dan kalimat verbal yang terdapat pada teks eksposisi.</p>	Adjektiva	Makna Leksikal/Kamus			Kata Bentuk	Jenis	Imbuhan	Kata Dasar	Jenis						No	Kalimat	Jenis Kalimat Verbal				
Adjektiva	Makna Leksikal/Kamus																					
Kata Bentuk	Jenis	Imbuhan	Kata Dasar	Jenis																		
No	Kalimat	Jenis Kalimat Verbal																				
PENUTUP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Peserta didik melaksanakan penilaian pembelajaran yang diberikan pendidik. 3. Peserta didik saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai. 4. Pendidik menutup pembelajaran dengan ucapan salam. 	10 Menit																				

I. Penilaian

Nama :
Judul :
Tanggal :

No	Aspek Penilaian	Skor	Interpretasi
1	Keakuratan informasi	20	
2	Hubungan antara informasi	15	
3	Ketepatan struktur dan kosa kata	20	
4	Kelancaran	15	
5	Kewajaran	15	
6	Gaya pengucapan	15	
	Jumlah	100	

Makassar, Agustus 2018

Mengetahui,

Guru Pamong


Rachmayanti, S.Pd., M.Pd.

Peneliti


Muh. Sya'ban


RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Nasional Makassar
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / semester : X (sepuluh) / Ganjil
 Materi Pokok : Mengembangkan Pendapat dalam Teks Eksposisi
 Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

J. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti	
Sikap (K-1 dan KI-2)	
<p>Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	
Pengetahuan (KI-3)	Keterampilan (KI-4)
<p>Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>

K. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar			
Pengetahuan		Keterampilan	
3.4	Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.	4.4	Mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Indikator Pencapaian Kompetensi			
3.4.1	Mengungkapkan struktur teks eksposisi.	4.4.1	Mendata topik teks eksposisi.
3.4.2	Menemukan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang yang dikemukakan penulis dalam teks eksposisi.	4.4.2	Menyusun kerangka karangan sesuai topik yang dipilih.
3.4.3	Menemukan adjektiva yang terdapat pada teks eksposisi.	4.4.3	Menyusun teks eksposisi berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat.
3.4.4	Menemukan perubahan jenis kata karena afiksasi pada teks eksposisi.	4.4.4	Menyajikan teks eksposisi yang telah dibuat.
3.4.5	Menemukan kalimat verbal pada teks eksposisi.		

L. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token arends* peserta didik dapat menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta terampil mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi, struktur dan kebahasaan dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin selama proses pembelajaran dan bersikap jujur, percaya diri serta pantang menyerah.

M. Materi Pembelajaran

- Fakta : Teks Eksposisi
 Konseptual : 1. Struktur teks eksposisi
 a. Tesis (Pernyataan pendapat)
 b. Argumentasi
 c. Penegasan ulang pendapat
2. Kebahasaan
 a. Adjektiva
 b. Perubahan jenis kata karena afiksasi
 c. Kalimat verbal (Kalimat transitif dan kalimat intransitif)

N. Metode Pembelajaran

1. Metode yang diterapkan : Model Pembelajaran *Time Token Arends*

O. Sumber Belajar

1. Buku Bahasa Indonesia (Wajib) Kelas X, Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2014.
2. Internet.

P. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Laptop
2. Papan Tulis

Q. LANGKAH- LANGKAH PEMBELAJARAN

Tahap	Langkah-Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan Membangun konteks	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik merespons salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan.2. Peserta didik merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.3. Peserta didik menerima informasi dengan <i>proaktif</i> tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya khususnya analisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.	5 Menit
Inti Menelaah Model	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi kemudian guru membagikan materi teks eksposisi kepada seetiap kelompok.2. Guru menentukan durasi waktu untuk kegiatan belajar kelompok siswa.3. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.4. Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar.5. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap peserta didik.	75 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari2. Peserta didik saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai.3. Pendidik menutup pembelajaran dengan ucapan salam	10 Menit

R. Penilaian

Nama :
 Judul :
 Tanggal :

No	Aspek Penilaian	Skor	Interpretasi
1	Keakuratan informasi	20	
2	Hubungan antar informasi	15	
3	Ketepatan struktur dan kosa kata	20	
4	Kelancaran	15	
5	Kewajaran	15	
6	Gaya pengucapan	15	
	Jumlah	100	

Makassar, Agustus 2018

Mengetahui,

Guru Pamong


 Rachmayanti, S.Pd., M.Pd.

Peneliti


 Muh. Sya'ban



Lampiran 4. Soal

Soal *Pretest* dan *Posttest*

- a. Sebutkan pendapat yang disampaikan oleh penulis dalam teks yang dibaca ?
- b. Apa argumen yang disampaikan penulis untuk mendukung pendapatnya ?
- c. Bagaimana tanggapanmu terhadap rekomendasi yang disampaikan penulis ?
- d. Sampaikanlah teks eksposisi yang telah dibaca !

Lampiran 5. Skor Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AHMAD DHANI RAMADHANI	60	80
2	AULIA NURUL MAULIDAH	70	75
3	CALVIN JONATHAN	45	70
4	DEVITA	50	75
5	DIAN RAHMAWATI	60	70
6	FITRAH RAMADHAN	45	60
7	GITA DARMAWATI	55	80
8	HASBULLA HASRA	75	85
9	HASRIA	40	60
10	HERYANTO DARMAWAN	45	50
11	HIDAYAT NURSIDIQ	55	75
12	IFAN ROSTIAWAN	40	60
13	IKA	50	80
14	ILHAM JAYA KUSUMA	70	85
15	IRDAYANTI	35	55
16	IRFAN	50	70
17	IRNA LATIF	35	35
18	LAILATUL MAGFIRAH	75	85
19	M. RAZAK HIDAYAT	35	75
20	M. SUAIP	60	80

Lampiran 6. Skor Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AL- ASYAH	50	80
2	ANDI MUH. ZIDAN	35	55
3	ARYA ARDANA AGUS	30	60
4	AWALUDDIN	50	85
5	DEWA ANGGARA PUTRA	55	75
6	FEBY FEBRIANTI TANJUNG	70	90
7	GALANG	40	70
8	HADHIRA FADHILLAH	35	60
9	HAIRIL BARIYYAH	55	85
10	ISMAYANTI NUR ISMAIL	35	60
11	LALA LAKORESA	60	85
12	MUH. ARIEL SYAPUTRA	50	75
13	MUH. FADHIL SAHRAN	55	80
14	MUH. FAJRI	70	90
15	MUHAMMAD RIFKY	40	75
16	NADILA ANGGREYANI	75	90
17	NUR ALIFAH SAPUTRI	60	85
18	NURUL HUMAIRAH	75	90
19	NURUL SUCI FARADILLAH	70	90
20	PAULA PRAUDA PABARAK	35	70

Lampiran 7. Uji Normalitas (*Pretest* Eksperimen)

Uji Normalitas *Pretest* Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen

ke-n	xi	zi	f(zi)	s(zi)	f(zi)-s(zi)	f(zi)-s(zi)	Lt
1	30	-1.510	0.065	0.05	0.015	0.015	0,190
2	35	-1.171	0.121	0.25	0.129	-0.129	
3	35	-1.171	0.121	0.25	0.129	-0.129	
4	35	-1.171	0.121	0.25	0.129	-0.129	
5	35	-1.171	0.121	0.25	0.129	-0.129	
6	40	-0.832	0.203	0.35	0.147	-0.147	
7	40	-0.832	0.203	0.35	0.147	-0.147	
8	50	-0.153	0.439	0.5	0.061	-0.061	
9	50	-0.153	0.439	0.5	0.061	-0.061	
10	50	-0.153	0.439	0.5	0.061	-0.061	
11	55	0.187	0.574	0.65	0.076	-0.076	
12	55	0.187	0.574	0.65	0.076	-0.076	
13	55	0.187	0.574	0.65	0.076	-0.076	
14	60	0.526	0.701	0.75	0.049	-0.049	
15	60	0.526	0.701	0.75	0.049	-0.049	
16	70	1.205	0.886	0.9	0.014	-0.014	
17	70	1.205	0.886	0.9	0.014	-0.014	
18	70	1.205	0.886	0.9	0.014	-0.014	
19	75	1.544	0.939	1	0.061	-0.061	
20	75	1.544	0.939	1	0.061	-0.061	
Jumlah		1045					
Rata-Rata		52.25					
Standar Deviasi (S)		14.732					
Uji Liliefors		0,190					
S²		217.039					

Uji Normalitas (*Pretest* Kontrol)

Uji Normalitas *Pretest* Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol

ke-n	xi	zi	f(zi)	s(zi)	f(zi)-s(zi)	f(zi)-s(zi)	Lt
1	35	-1.343	0.090	0.15	0.060	-0.0604	0,190
2	35	-1.343	0.090	0.15	0.060	-0.0604	
3	35	-1.343	0.090	0.15	0.060	-0.0604	
4	40	-0.959	0.169	0.25	0.081	-0.0813	
5	40	-0.959	0.169	0.25	0.081	-0.0813	
6	45	-0.576	0.282	0.4	0.118	-0.1176	
7	45	-0.576	0.282	0.4	0.118	-0.1176	
8	45	-0.576	0.282	0.4	0.118	-0.1176	
9	50	-0.192	0.424	0.55	0.126	-0.1261	
10	50	-0.192	0.424	0.55	0.126	-0.1261	
11	50	-0.192	0.424	0.55	0.126	-0.1261	
12	55	0.192	0.576	0.65	0.074	-0.0739	
13	55	0.192	0.576	0.65	0.074	-0.0739	
14	60	0.576	0.718	0.8	0.082	-0.0824	
15	60	0.576	0.718	0.8	0.082	-0.0824	
16	60	0.576	0.718	0.8	0.082	-0.0824	
17	70	1.343	0.910	0.9	0.010	0.0104	
18	70	1.343	0.910	0.9	0.010	0.0104	
19	75	1.727	0.958	1	0.042	-0.0421	
20	75	1.727	0.958	1	0.042	-0.0421	
Jumlah	1050						
Rata-Rata	52.5						
Standar Deviasi (S)	13.028						
Uji Liliefors	0,190						
S²	169.737						

Lampiran 8. Uji Normalitas (*Posttest* Eksperimen)

Uji Normalitas *Posttest* Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen

ke-n	xi	zi	f(zi)	s(zi)	f(zi)-s(zi)	f(zi)-s(zi)	Lt
1	50	-2.235	0.013	0.05	0.037	-0.0373	0,190
2	60	-1.415	0.079	0.2	0.121	-0.1215	
3	60	-1.415	0.079	0.2	0.121	-0.1215	
4	60	-1.415	0.079	0.2	0.121	-0.1215	
5	70	-0.595	0.276	0.3	0.024	-0.024	
6	70	-0.595	0.276	0.3	0.024	-0.024	
7	75	-0.185	0.427	0.45	0.023	-0.0232	
8	75	-0.185	0.427	0.45	0.023	-0.0232	
9	75	-0.185	0.427	0.45	0.023	-0.0232	
10	80	0.226	0.589	0.55	0.039	0.03924	
11	80	0.226	0.589	0.55	0.039	0.03924	
12	85	0.636	0.738	0.75	0.012	-0.0125	
13	85	0.636	0.738	0.75	0.012	-0.0125	
14	85	0.636	0.738	0.75	0.012	-0.0125	
15	85	0.636	0.738	0.75	0.012	-0.0125	
16	90	1.046	0.852	1	0.148	-0.1478	
17	90	1.046	0.852	1	0.148	-0.1478	
18	90	1.046	0.852	1	0.148	-0.1478	
19	90	1.046	0.852	1	0.148	-0.1478	
20	90	1.046	0.852	1	0.148	-0.1478	
Jumlah	1545						
Rata-Rata	77.25						
Standar Deviasi (S)	12.191						
Uji Liliefors	0,190						
S²	148.618						

Uji Normalitas (*Posttest* Kontrol)

Uji Normalitas *Posttest* Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol

ke-n	xi	zi	f(zi)	s(zi)	f(zi)-s(zi)	f(zi)-s(zi)	Lt
1	35	-2.665	0.004	0.05	0.046	-0.046	0,190
2	50	-1.531	0.063	0.1	0.037	-0.037	
3	55	-1.153	0.124	0.15	0.026	-0.026	
4	60	-0.775	0.219	0.3	0.081	-0.081	
5	60	-0.775	0.219	0.3	0.081	-0.081	
6	60	-0.775	0.219	0.3	0.081	-0.081	
7	70	-0.019	0.492	0.45	0.042	0.042	
8	70	-0.019	0.492	0.45	0.042	0.042	
9	70	-0.019	0.492	0.45	0.042	0.042	
10	75	0.359	0.640	0.65	0.010	-0.010	
11	75	0.359	0.640	0.65	0.010	-0.010	
12	75	0.359	0.640	0.65	0.010	-0.010	
13	75	0.359	0.640	0.65	0.010	-0.010	
14	80	0.737	0.769	0.85	0.081	-0.081	
15	80	0.737	0.769	0.85	0.081	-0.081	
16	80	0.737	0.769	0.85	0.081	-0.081	
17	80	0.737	0.769	0.85	0.081	-0.081	
18	85	1.115	0.868	1	0.132	-0.132	
19	85	1.115	0.868	1	0.132	-0.132	
20	85	1.115	0.868	1	0.132	-0.132	
Jumlah	1405						
Rata-Rata	70.25						
Standar Deviasi (S)	13.226						
Uji Liliefors	0,190						
S²	174.934						

Lampiran 9. Uji Homogenitas (*Pretest*)

$$F_h = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$F_h = \frac{217,039}{169,737}$$

$$= 1,278$$

$$dk = n_1 - 1 = 20 - 1 = 19$$

$$n_2 - 1 = 20 - 1 = 19$$

F_t pada signifikan α 0,05 (19) = 2,16

kriteria pengujian : berterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ karena $F_h (1,278) < F_t (2,16)$,

maka kedua kelompok data yang diuji adalah homogen.

Lampiran 10. Uji Homogenitas (*Posttest*)

$$F_h = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$F_h = \frac{174,934}{148,618}$$

$$= 1,177$$

$$dk = n_1 - 1 = 20 - 1 = 19$$

$$n_2 - 1 = 20 - 1 = 19$$

F_t pada signifikan α 0,05 (19) = 2,16

kriteria pengujian : berterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ karena $F_h (1,177) < F_t (2,16)$, maka

kedua kelompok data yang diuji adalah homogen

Lampiran 11. Uji Hipotesis (*Pretest*)

T – *Test Separated Varians*

$$X_1 = 52.25$$

$$X_2 = 52.5$$

$$S_1^2 = 217.039$$

$$S_2^2 = 169.737$$

$$n_1 = 20$$

$$n_2 = 20$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2 = 38 = 1,685$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \\ &= \frac{52.25 - 52.5}{\sqrt{\frac{217,039}{20} + \frac{169,737}{20}}} \\ &= \frac{-0.25}{\sqrt{10.851 + 8.486}} \\ &= \frac{-0.25}{\sqrt{19.337}} \\ &= \frac{-0.25}{4.397} \\ &= 0.056 \end{aligned}$$

Lampiran 12. Uji Hipotesis (*Posttest*)

T – *Test Separated Varians*

$$X_1 = 77,25$$

$$X_2 = 70,25$$

$$S_1^2 = 148,618$$

$$S_2^2 = 174,934$$

$$n_1 = 20$$

$$n_2 = 20$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2 = 38 = 1,685$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \\ &= \frac{77,25 - 70,25}{\sqrt{\frac{148,618}{20} + \frac{174,934}{20}}} \\ &= \frac{7}{\sqrt{7,430 + 8,746}} \\ &= \frac{7}{\sqrt{16,176}} \\ &= \frac{7}{4,021} \\ &= 1,741 \end{aligned}$$

Lampiran 13. Tabel L

Tabel L

Ukuran Sampel	Taraf Nyata α				
	0,01	0,05	0,10	0,15	0,20
n = 4	0,417	0,381	0,352	0,319	0,300
5	0,405	0,337	0,315	0,299	0,285
6	0,364	0,319	0,294	0,277	0,265
7	0,348	0,300	0,276	0,258	0,247
8	0,331	0,285	0,261	0,244	0,233
9	0,311	0,271	0,249	0,233	0,223
10	0,294	0,258	0,239	0,224	0,215
11	0,284	0,249	0,230	0,217	0,206
12	0,275	0,242	0,223	0,212	0,199
13	0,268	0,234	0,214	0,202	0,190
14	0,261	0,227	0,207	0,194	0,183
15	0,257	0,220	0,201	0,187	0,177
16	0,250	0,213	0,195	0,182	0,173
17	0,245	0,206	0,189	0,177	0,169
18	0,239	0,200	0,184	0,173	0,166
19	0,235	0,195	0,179	0,169	0,163
20	0,231	0,190	0,174	0,166	0,160
25	0,200	0,173	0,158	0,147	0,142
30	0,187	0,161	0,144	0,136	0,131
n > 30	$\frac{1,031}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,886}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,805}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,768}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,736}{\sqrt{n}}$

Sumber: Tabel 14. Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors. Irianto (2014: 327).

Lampiran 14. Tabel F

DISTRIBUSI F

Untuk Tingkat Signifikansi 0,05

Df	Derajat Kebebasan Numerator										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	19
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	247
2	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,36	19,37	19,38	19,39	19,44
3	10,51	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,88	8,84	8,81	8,78	8,66
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,811
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,78	4,74	4,56
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	3,88
7	5,59	4,47	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,63	3,45
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,34	3,16
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,13	2,94
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,97	2,78
11	4,48	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,86	2,68
12	4,75	3,88	3,49	3,26	3,11	3,00	2,92	2,85	2,80	2,76	2,55
13	4,67	3,80	3,41	3,18	3,02	2,92	2,84	2,77	2,72	2,67	2,47
14	4,60	3,73	3,37	3,11	2,96	2,85	2,77	2,70	2,65	2,60	2,40
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,70	2,64	2,59	2,55	2,33
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,58	2,54	2,49	2,28
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,62	2,55	2,50	2,45	2,24
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,55	2,48	2,43	2,38	2,16

Sumber: Tabel 4. Distribusi F. Irianto (2014: 309-310).

Lampiran 15. Tabel Distribusi *t*

Tabel Distribusi *t*

Df	Proporsi dalam satu ekor					
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,812	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,473	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,711	3,055
13	0,694	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,692	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,691	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,690	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,689	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,553	2,878
19	0,688	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,722	2,080	2,518	2,931
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807

24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,484	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
38	0,681	1,304	1,685	2,024	2,428	2,428
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
~	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

Sumber: Tabel 2 Distribusi T. Irianto (2014: 307).

Lampiran 16. Penilaian *Pretest* Kelas Kontrol

PENILAIAN *PRE-TEST* KELAS KONTROL

NO	NAMA SISWA	NILAI						NILAI
		KEAKURATAN INFORMASI	HUBUNGAN ANTARA INFORMASI	KETEPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA	KELANCARAN	KEWAJARAN	GAYA PENGUCAPAN	
1	AHMAD DHANI RAMADHANI	10	10	10	10	10	10	60
2	AULIA NURUL MAULIDAH	10	10	15	15	10	10	70
3	CALVIN JONATHAN	10	10	5	5	10	5	45
4	DEVITA	10	10	10	5	10	5	50
5	DIAN RAHMAWATI	10	10	10	10	10	10	60
6	FITRAH RAMADHAN	10	10	10	5	5	5	45
7	GITA DARMAWATI	10	10	10	10	5	10	55
8	HASHULLA HASRA	15	10	15	15	10	10	75
9	HASRIA	10	5	10	5	5	5	40
10	HERYANTO DARMAWAN	10	5	10	10	5	5	45
11	HIDAYAT NURSIDIQ	10	10	10	10	5	10	55
12	IFAN ROSTIawan	10	5	10	5	5	5	40
13	IKA	10	10	10	5	10	5	50
14	ILHAM JAYA KUSUMA	15	10	15	10	10	10	70
15	IRDAYANTI	10	5	5	5	5	5	35
16	IRFAN	10	10	10	5	10	5	50

17	IRNA LATIF	10	5	5	5	5	5	35
18	LAILATUL MAGFIRAH	15	10	15	15	10	10	75
19	M. RAZAK Hidayat	10	5	5	5	5	5	35
20	M. SUAIP	10	10	10	10	10	10	60

KELAS/ SEMESTER : X IIS 1/1

KETERANGAN:

1. KEAKURATAN INFORMASI : SKOR 20
2. HUBUNGAN ANTARA INFORMASI : SKOR 15
3. KETIPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA : SKOR 20
4. KELANCARAN : SKOR 15
5. KEWAJARAN : SKOR 15
6. GAYA PENGUCAPAN : SKOR 15

Lampiran 17. Penilaian *Posttest* Kelas Kontrol

PENILAIAN *POST-TEST* KELAS KONTROL

NO	NAMA SISWA	NILAI					NILAI	
		KEAKURATAN INFORMASI	HUBUNGAN ANTARA INFORMASI	KETEPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA	KELANCARAN	KEWAJARAN		GAYA PENGUCAPAN
1	AHMAD DHANI RAMADHANI	15	15	15	15	10	60	80
2	AULIA NURUL MAULIDAH	15	10	15	15	10	10	75
3	CALVIN JONATHAN	15	10	15	10	10	10	70
4	DEVITA	15	10	15	15	10	10	75
5	DIAN RAHMAWATI	15	10	15	10	10	10	70
6	FITRAH RAMADHAN	10	10	10	10	10	10	60
7	GITA DARMAWATI	15	10	15	15	10	15	80
8	HASBULLA HASRA	15	15	15	15	10	15	85
9	HASRIA	10	10	10	10	10	10	60
10	HERYANTO DARMAWAN	10	10	10	10	5	5	50
11	HIDAYAT NURSIDIQ	15	10	15	15	10	10	75
12	IFAN HOSLIWAN	10	10	10	10	10	10	60
13	IKA	15	10	15	15	10	15	80
14	ILHAM JAYA KUSUMA	15	15	15	15	10	15	85

15	HIDAYANTI	10	10	10	10	5	10	55
16	IBFAN	15	10	15	10	10	10	70
17	IRNA LATIF	10	5	5	5	5	5	35
18	LAILATUL MAGFIRAH	15	15	15	15	10	15	85
19	M. HAZAK HIDAYAT	15	10	15	15	10	10	75
20	M. SUAIP	15	10	15	15	10	15	80

KELAS/SEMESTER : X IPS / I

KETERANGAN:

1. KEAKURATAN INFORMASI : SKOR 20
2. HUBUNGAN ANTARA INFORMASI : SKOR 15
3. KETEPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA : SKOR 20
4. KELANCARAN : SKOR 15
5. KEWAJARAN : SKOR 15
6. GAYA PENGUCAPAN : SKOR 15

Lampiran 18. Penilaian *Pretest* Kelas Eksperimen

PENILAIAN *PRE-TEST* KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA SISWA	NILAI					NILAI	
		KEAKURATAN INFORMASI	HUBUNGAN ANTARA INFORMASI	KETEPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA	KELANCARAN	KEWAJARAN		GAYA PENGUCAPAN
1	AL-ASYAH	10	10	10	5	10	5	50
2	ANDI MUEL ZIDAN	10	5	5	5	5	5	35
3	ARYA ARDANA AGUS	5	5	5	5	5	5	30
4	AWALUDDIN	10	10	10	5	10	5	50
5	DEWA ANGGARA PUTRA	10	10	10	10	5	10	55
6	FERY FEBRIANTI TANJUNG	15	10	15	10	10	10	70
7	GALANG	10	5	10	5	5	5	40
8	HADHIRA FADHILLAH	10	5	5	5	5	5	35
9	HAIHIL BARIYYAH	10	10	10	10	5	10	55
10	ISMAYANTI NUR ISMAIL	10	5	5	5	5	5	35
11	LALA LAKHESA	10	10	10	10	10	10	60
12	MUEL ARIEL SYAPUTRA	10	10	10	5	10	5	50
13	MUEL FADHIL SAHRAN	10	10	10	10	5	10	55
14	MUEL FAJRI	15	10	15	10	10	10	70

15	MUHAMMAD RIFKY	10	5	10	5	5	5	40
16	NADILA ANGGREYANI	15	10	15	15	10	10	75
17	NUR ALIFAH SAPUTRI	10	10	10	10	10	10	60
18	NURUL HUMAIRAH	15	10	15	15	10	10	75
19	NURUL SUFI FARADILLAH	15	10	15	10	10	10	70
20	PAULA PRAUDA PABARAK	20	5	5	5	5	5	35

KELAS/SEMESTER : X IIS 1/1

KETERANGAN:

- | | |
|-------------------------------------|-----------|
| 1. KEAKURATAN INFORMASI | : SKOR 20 |
| 2. HUBUNGAN ANTARA INFORMASI | : SKOR 15 |
| 3. KETEPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA | : SKOR 20 |
| 4. KELANCARAN | : SKOR 15 |
| 5. KEWAJARAN | : SKOR 15 |
| 6. GAYA PENGUCAPAN | : SKOR 15 |

Lampiran 19. Penilaian *Posttest* Kelas Eksperimen

PENILAIAN *POST-TEST* KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA SISWA	NILAI						NILAI
		KEAKURATAN INFORMASI	HUBUNGAN ANTARA INFORMASI	KETEPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA	RELANCARAN	KEWAJARAN	GAYA PENGUCAPAN	
1	AL- ASYAH	15	60	15	15	60	15	80
2	ANDI MUEL ZIDAN	20	60	60	60	5	60	55
3	ARYA ARDANA AGUS	60	60	60	60	60	60	60
4	AWALUDDIN	15	15	15	15	60	15	85
5	DEWA ANGGARA PUTRA	15	60	15	15	60	60	75
6	FEBY FEBRIANTI TANJUNG	20	15	15	15	60	15	90
7	GALANG	15	60	15	60	60	60	70
8	HADHRA FADHILLAH	60	60	60	60	60	60	60
9	HAIHIL BARIYYAH	15	15	15	15	60	15	85
10	ISMAYANTI NUR ISMAIL	60	60	60	60	60	60	60
11	LALA LAKORESA	15	15	15	15	60	15	85
12	MUEL ARIEL SYAPUTRA	15	60	15	65	60	60	75
13	MUEL FAHIL SAHRAN	15	60	15	15	60	15	80
14	MUEL FAJRI	20	15	15	15	60	15	90

15	MUHAMMAD RIFKY	15	60	15	15	60	60	75
16	NADILA ANGGREYANI	70	15	15	15	60	15	90
17	NUR ALIFAH SAPUTRI	15	15	15	15	60	15	85
18	NURUL HUMAIRAH	70	15	15	15	60	15	90
19	NURUL SUCI FARADILLAH	70	15	15	15	60	15	90
20	PAULA PRAUDA PABARAK	15	10	15	60	60	60	70

KELAS/ SEMESTER : X IIS 1/1

KETERANGAN:

1. KEAKURATAN INFORMASI : SKOR 20
2. HUBUNGAN ANTARA INFORMASI : SKOR 15
3. KETEPATAN STRUKTUR DAN KOSA KATA : SKOR 20
4. RELANCARAN : SKOR 15
5. KEWAJARAN : SKOR 15
6. GAYA PENGUCAPAN : SKOR 15

Lampiran 20. Bahan Bacaan *Pretest*

Pembangunan dan Bencana Lingkungan

Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan.

Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.

Pada tahun 2005 - 2006 tercatat, telah terjadi 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami. Bencana longsor dan banjir itu disebabkan oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.

Bencana alam lain yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi karena praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memerhatikan potensi bencana. Misalnya, banjir yang terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang mengabaikan pelestarian lingkungan.

Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai.

Akhirnya, debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.

Masalah lingkungan di atas merupakan masalah serius yang harus segera diatasi. Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.

Sumber: www.buletinpilar.com dengan penyesuaian

Bahan Bacaan *Posttest*

Sistem pendidikan Indonesia dewasa ini mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan. Perubahan tersebut berkaitan dengan kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum 2006 yang sejak lama dipakai diganti dengan kurikulum 2013. Walaupun tidak semua sekolah menggunakan Kurikulum ini, namun tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam beberapa kesempatan menjelaskan bahwa, Kurikulum 2013 diprioritaskan pada sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi A atau sekolah berstandar Internasional, yang biasa disingkat dengan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar internasional). Syarat keterjangkauan distribusi buku juga menjadi syarat terhadap sekolah pelaksana Kurikulum 2013. Kemendikbud juga menerangkan bahwa Kurikulum 2013 ini fokus pada pembangunan sikap, pengetahuan, keterampilan, karakter yang berlandaskan pada pendekatan ilmiah atau *scientific approach*.

Selain itu, Kurikulum 2013 juga menitikberatkan kepada hubungan antara pembelajaran dengan rasa syukur pada pemberian Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia selaku pengelola alam sekitar. Khususnya mengacu pada pembelajaran yang dimulai dengan mengamati, menanya, menalar, dan mencoba atau mencipta. Musliar Kasim selaku wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beranggapan, bahwa Kurikulum 2013 lebih menonjolkan praktik daripada hafalan. Sebab selama ini, peserta didik banyak dibebani hafalan, yang justru dirasa kurang meningkatkan kreativitas. Melalui Kurikulum 2013 ini, pemerintah ingin menghasilkan anak bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, dan afektif. Dalam Kurikulum 2013, setiap peserta didik dibentuk agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Meutia Hatta, Anggota Dewan Pertimbangan Presiden mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 ini bertujuan untuk membentuk karakter generasi berkualitas, cinta tanah air dan bangsanya. Selain itu, Kurikulum 2013 juga menitikberatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar sehingga generasi mendatang tetap mempunyai jati diri bangsa Indonesia dan berkualitas.

Namun, ternyata banyak juga masyarakat yang menolak berlakunya Kurikulum 2013 ini. Perubahan kurikulum ini dianggap sangat mendadak dan dipaksakan. Bahkan, ada yang beranggapan kurikulum ini kurang fokus karena menggabungkan dua mata pelajaran yang memiliki substansi pokok yang berbeda. Meskipun, mata pelajaran yang akan diajarkan dibuat lebih sederhana, tetapi tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peserta didik akan semakin berkurang karena mata pelajaran tersebut tidak dipelajari secara utuh, namun secara terpisah-pisah sehingga akan membuat peserta didik menjadi bingung.

Lampiran 21. Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN WAKAF MERDEKA PERGURUAN NASIONAL MAKASSAR
SMA NASIONAL MAKASSAR
NDS S.220.24.002 NSS.304.196.005.007 NPSN 40311947
Alamat: Jl. Dr. Ratulangi No. 84 Telp. (0411) 871427 Kode Pos 90125 Makassar



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 105/106.22/SMA NASIONAL/F/2018

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. Hasri
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMA Nasional Makassar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MUH SYA BAN**
NIM : 10533 7740 14
Jenjang : Mahasiswa (Strata I)
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh)

Mahasiswa yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian pada SMA Nasional Makassar dari tanggal 25 Agustus s/d 8 September 2018. Dengan judul :

“ PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN ARENDS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS X SMA NASIONAL MAKASSAR ”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sepertiunya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Makassar, 10 September 2018





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5257/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Yayasan SMA NASIONAL Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2102/izn-2/C.4-VIII/VIII/37/2018 tanggal 16 Agustus 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUH SYA BAN**
Nomor Pokok : 10533 7740 14
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Siti Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN ARENDS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS X SMA NASIONAL MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 Agustus s/d 25 September 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE, MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513-199002 1 002

Tembusan Yth.
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Peringgal

Lampiran 22. Dokumentasi















RIWAYAT HIDUP



Muh. Sya'ban dilahirkan di Jia-Sape pada tanggal 18 Februari 1996, dari pasangan Ayahanda Syamsudin dan Ibunda Nurjanah. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SD Inpres Jia Kabupaten Bima dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 5 Sape tahun 2011, dan tamat SMK Negeri 3 Kota Bima tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata satu (S-I) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.